
Fungsi Keluarga pada Pasangan Pernikahan Dini

Laori Zola Endria¹, Mira Hasti Hasmira^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: mirahasti@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pasangan pernikahan dini di Desa Kebun Baru menjalankan fungsi ekonomi keluarga serta strategi adaptasi yang mereka lakukan dalam kondisi serba terbatas. Pernikahan dini merupakan persoalan sosial yang masih banyak terjadi di berbagai wilayah Indonesia, di Desa Kebun Baru, pernikahan usia muda menjadi persoalan yang harus di perhatikan karena banyak pasangan memasuki kehidupan rumah tangga tanpa kesiapan mental dan finansial, ataupun pendidikan yang memadai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksplanatoris. Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 informan yang di pilih dengan metode *purposive* dengan kriteria pasangan yang menikah di usia dini (perempuan: dibawah 19 tahun dan laki-laki: di bawah 21 tahun), orangtua pasangan, tetangga, dan pengurus desa. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, triangulasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian juga analisis dengan menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan masih mengalami ketergantungan ekonomi pada keluarga besar karena pendapatan yang tidak menentu. Suami umumnya bekerja pada sektor informal, sedangkan istri membantu melalui pekerjaan sambilan atau usaha kecil-kecilan. Pembagian peran bersifat fleksibel, ditentukan oleh kebutuhan dan tekanan ekonomi yang berubah-ubah. Pasangan mengembangkan strategi bertahan hidup seperti hidup hemat, serta menggabungkan sumber daya keluarga besar. Temuan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi dan integrasi menjadi kunci bagi keberlangsungan fungsi ekonomi keluarga muda. Penelitian ini menegaskan perlunya program pendampingan keluarga muda untuk memperkuat ketahanan ekonomi di pedesaan.

Kata Kunci: Ekonomi; Fungsi keluarga; Pernikahan dini.

Abstract

This study aims to describe and analyze how early-married couples in Kebun Baru Village carry out the economic function of the family and the adaptive strategies they employ under conditions of limited resources. Early marriage remains a significant social issue in many regions of Indonesia. In Kebun Baru Village, early-age marriage has become a matter of concern, as many couples enter married life without adequate mental readiness, financial stability, or sufficient education. This research employs a qualitative approach with an explanatory case study design. A total of 13 informants were selected using purposive sampling, consisting of couples married at an early age (women under 19 and men under 21), their parents, neighbors, and village officials. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation study, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, triangulation, data presentation, and conclusion drawing. The findings were also analyzed using Talcott Parsons' Structural Functional theory. The results show that most couples still experience economic dependence on their extended families due to unstable income. Husbands generally work in the informal sector, while wives contribute through part-time jobs or small-scale businesses. The division of roles is flexible and shaped by shifting household needs and economic pressures. Couples adopt survival strategies such as frugal living and combining resources with their extended families. These findings indicate that adaptation and integration processes are crucial for sustaining the economic function of young families. The study highlights the need for youth-family assistance programs to strengthen economic resilience in rural communities.

Keywords: Early marriage; Economy; Family function.

How to Cite: Endria, L. Z. & Hasmira, M. H. (2026). Fungsi Keluarga pada Pasangan Pernikahan Dini. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(1), 73-85.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Fenomena pernikahan dini merupakan persoalan sosial yang masih banyak terjadi di berbagai wilayah, termasuk di daerah pedesaan dan perkotaan. Praktik ini ditandai dengan menikahnya individu pada usia remaja, yang secara biologis, psikologis, dan sosial belum sepenuhnya siap untuk membangun rumah tangga (Afiati et al., 2022). Praktik ini umumnya dipicu oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi, yang kemudian berdampak pada dinamika kehidupan rumah tangga, khususnya terkait pemenuhan fungsi ekonomi keluarga (Beker, 2019). Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa lebih dari 25% perempuan Indonesia menikah pada usia 16–18 tahun (Asri, 2024). Di Provinsi Jambi, khususnya Kabupaten Kerinci, tren pernikahan usia muda juga terlihat dari data BPS Provinsi Jambi yang mencatat bahwa pada tahun 2020 angka pernikahan dini di usia di bawah 16 tahun mencapai 2,63%, turun menjadi 2,62% pada 2021, namun kembali meningkat menjadi 3,13% pada 2022. Di Provinsi Jambi, Kabupaten Kerinci menjadi salah satu daerah dengan angka pernikahan muda yang tinggi. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa prevalensi pernikahan dini lebih tinggi di perdesaan, dengan angka mencapai 27,11%, dibandingkan dengan di perkotaan yang hanya sebesar 17,09%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini lebih sering terjadi di wilayah pedesaan (Jatiasmara, 2022). Temuan ini sejalan dengan laporan (UNICEF Indonesia, 2021) yang menunjukkan bahwa wilayah pedesaan di Asia Tenggara memiliki prevalensi pernikahan dini yang lebih tinggi akibat ketimpangan ekonomi dan akses pendidikan yang terbatas. Desa Kebun Baru, Kecamatan Gunung Raya, merupakan salah satu contoh wilayah di mana pernikahan dini masih banyak terjadi. Berdasarkan data KUA dan wawancara dengan perangkat desa, sebagian pernikahan bahkan dilakukan secara siri karena tidak memenuhi persyaratan usia untuk dicatat secara resmi, berdasarkan dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak KUA kecamatan Gunung Raya terdapat sedikitnya 5 pasang pasangan pernikahan dini yang terdata KUA dan 9 padang lainnya belum tercatat di KUA Gunung Raya.

Tabel 1. Data Pasangan yang tidak terdata KUA

No.	Inisial	Usia Menikah	Pendidikan	Tahun	Status
1.	YN dan AM	16 th dan 24 th	SD dan Sarjana	2019	Menikah
2.	AMM dan M	15 th dan 23 th	SD dan SMA	2019	Menikah
3	I dan S	16 th dan 16 th	SMP dan SMP	2019	Menikah
4.	S dan JN	19 th dan 21 th	SMA dan SMA	2020	Menikah
5.	N dan MB	18 th dan 23 th	SMA dan SMA	2022	Menikah

Sumber: Kantor KUA Gunung Raya

Tabel di atas menunjukkan data pasangan yang menikah pada usia dini dan tercatat di KUA Gunung Raya. Dari data tersebut, terlihat bahwa lima pasangan yang tercantum merupakan pasangan yang menikah setelah melalui prosedur resmi, baik dengan mengajukan permohonan dispensasi ke Pengadilan Agama maupun dengan melakukan penyesuaian tahun kelahiran agar memenuhi persyaratan administratif pernikahan.

Tabel 2. Data Pasangan yang terdata KUA

No.	Inisial	Usia Menikah	Pendidikan	Tahun	Status
1.	RM dan YT	15 th dan 23 th	SD dan SMA	2019	Cerai
2.	DW dan YR	17 th dan 18 th	SMP dan SMP	2020	Cerai
3.	JN dan RS	18 th dan 18 th	SMA dan SMA	2021	Menikah
4.	DR dan OS	16 dan 17 th	SMP dan SMP	2021	Cerai
5.	GI dan ST	15 th dan 19 th	SMP dan SMP	2022	Menikah
6.	DS dan DP	18 th dan 19 th	SMA dan SMA	2023	Menikah
7.	ASW dan AS	17 th dan 18 th	SMP dan SMP	2023	Menikah
8.	MR dan A	17 Th dan 25	SMP dan SMA	2025	Menikah
9.	L dan R	17 th dan 22 th	SMA dan SMA	2025	Menikah

Sumber: Kantor Desa Kebun Baru

Tabel di atas menunjukkan data pasangan yang menikah pada usia dini namun tidak tercatat di KUA. Dari sembilan pasangan yang tercantum, terlihat bahwa pernikahan umumnya terjadi pada rentang usia 15–19 tahun untuk pihak perempuan dan 17–25 tahun untuk pihak laki-laki. Latar belakang pendidikan pasangan mayoritas berada pada tingkat SMP dan SMA, yang menunjukkan bahwa pernikahan dilakukan ketika mereka masih berada dalam masa sekolah atau baru menamatkan pendidikan dasar-menengah. Dilihat dari status pernikahan, sebagian pasangan berakhir dengan perceraian terutama pada pernikahan yang terjadi antara tahun 2019 hingga 2021 sementara pasangan yang menikah pada tahun 2022 hingga 2025 sebagian besar masih berstatus menikah. Temuan ini menunjukkan bahwa pernikahan dini yang tidak tercatat berpotensi memiliki kerentanan lebih tinggi, baik dari segi kesiapan usia maupun stabilitas hubungan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa pernikahan yang terjadi umumnya melibatkan perempuan yang berusia di bawah 19 tahun. Beberapa pasangan menikah karena tertangkap basah atau akibat kehamilan, sehingga pada akhirnya orang tua memutuskan untuk menikahkan mereka. Berdasarkan wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Gunung Raya, diperoleh informasi bahwa banyak pernikahan dini di kecamatan tersebut tidak terdata. Hal ini disebabkan oleh calon mempelai yang belum memenuhi batas usia pernikahan, sehingga pernikahan dini dilakukan di luar Kantor Urusan Agama (KUA) atau yang dikenal dengan istilah pernikahan siri. Akibatnya, pernikahan tersebut tidak tercatat di KUA. Namun, setelah calon mempelai mencapai usia yang dipersyaratkan dan sudah melaporkan pernikahan maka surat nikah dapat dikeluarkan oleh Kementerian Agama (Akur, 2023).

Dalam perspektif sosiologi keluarga, menikah pada usia muda menyebabkan pasangan belum memiliki kesiapan yang memadai untuk menjalankan peran dan tanggung jawab keluarga, terutama terkait pemenuhan kebutuhan ekonomi (Defriza et al., 2023). Ketidaksiapan ini sering kali berdampak pada ketidakstabilan finansial, ketergantungan ekonomi, serta munculnya kerentanan sosial dalam keluarga muda (Hendi, 2001). Ketidaksiapan ini berpotensi menimbulkan ketergantungan pada keluarga asal, tekanan finansial, hingga kerentanan sosial dalam jangka panjang. Selain itu, ketidakstabilan ekonomi pada keluarga muda dapat melanggengkan kemiskinan antar generasi karena keterbatasan akses pendidikan dan peluang ekonomi bagi anak-anak mereka. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pasangan pernikahan dini menjalankan fungsi keluarga, khususnya fungsi ekonomi, di tengah keterbatasan kesiapan usia dan sumber daya. Dalam Goode (2007) di dalam sebuah keluarga masing-masing anggota keluarga mempunyai tugas. Setiap pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga disebut fungsi. Dalam sistem keluarga, fungsi dasar keluarga adalah menyediakan kondisi lingkungan yang sesuai bagi anggota keluarga agar aspek fisik, psikologis, sosial dan mental semua anggota keluarga dapat berkembang (Herawati et al., 2025). Fungsi di sini mengacu kepada hak dan kewajiban yang harus diketahui oleh setiap individu dalam keluarga fungsi ekonomi mencakup kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan hidup, mengelola pendapatan, dan menjaga stabilitas kesejahteraan anggota keluarga. Pada pasangan yang menikah dini, kedua fungsi ini sering kali tidak berjalan optimal sehingga menimbulkan risiko konflik, ketergantungan ekonomi, dan kerentanan sosial (Beni et al., 2020).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang pernikahan dini, Dalam penelitian Saraswati & Hariastuti (2024) menunjukkan bahwa pernikahan dini disebabkan oleh faktor ekonomi, budaya, pendidikan rendah, dan akses informasi yang terbatas, Kemudian Penelitian Damayanti (2021) yang membahas tentang faktor penyebab pernikahan dini, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pernikahan dini di Indonesia adalah status pernikahan saat berhubungan seksual pertama kali, tipe tempat tinggal, status bekerja pasangan, pendidikan wanita, dan pendidikan pasangan, Penelitian lain menyoroti dampak pernikahan muda terhadap keharmonisan rumah tangga, stres psikologis, dan ketidaksiapan merawat anak Arifin et al. (2022) dari hasil penelitian ini di peroleh informasi bahwa dampak pernikahan dini di Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor mempunyai banyak hal yang negatif. Karena kurangnya pengetahuan masyarakat, selain sangat merugikan organ reproduksi dalam hal ini perempuan yang lebih banyak menjadi korban. Beni et al (2020) juga menemukan bahwa risiko ketidakharmonisan keluarga lebih tinggi pada pasangan yang menikah di usia muda Secara positif, pernikahan dini dapat mengurangi beban orang tua karena tanggung jawab beralih kepada pasangan dan keluarga besar. Prasetya (2024) dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa rumah tangga akibat kurangnya ekonomi di keluarga tersebut, dampak yang di timbulkan dari pernikahan dini yaitu dampak sosial dan ekonomi meskipun demikian, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana pasangan pernikahan dini menjalankan fungsi keluarga setelah menikah, terutama dalam konteks pedesaan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji penyebab dan dampak dari pernikahan dini, namun masih sangat terbatas studi yang secara spesifik meneliti bagaimana pasangan muda menjalankan fungsi ekonomi keluarga setelah menikah, terutama dalam konteks pedesaan. Mayoritas penelitian berfokus pada faktor pemicu dan konsekuensi, bukan pada praktik ekonomi rumah tangga yang dilakukan pasangan muda dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana pasangan pernikahan dini di Desa Kebun

Baru menjalankan fungsi ekonomi, serta strategi adaptasi yang mereka lakukan di tengah keterbatasan sumber daya.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sosiologi keluarga dalam konteks pernikahan usia dini dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori Struktural Fungsional dalam analisis keluarga muda. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa, lembaga pemberdayaan perempuan, tokoh agama, dan pendidik untuk merumuskan program intervensi sosial yang tepat sasaran dalam pencegahan pernikahan dini serta penguatan fungsi keluarga. Nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap bagaimana pasangan pernikahan dini menjalankan fungsi ekonomi keluarga, bukan hanya pada penyebab atau dampaknya, serta pada konteks pedesaan yang jarang diteliti secara mendalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus eksplanatoris yang dilakukan di Desa Kebun Baru yang di lakukan pada bulan Juni 2025. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara mendalam dan menyeluruh dari sudut pandang subjek yang diteliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 informan yang di pilih dengan metode *purposive* dengan kriteria pasangan yang menikah di usia dini (perempuan: dibawah 19 tahun dan laki-laki: di bawah 21 tahun), orangtua pasangan, tetangga, dan pengurus desa. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, triangulasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami makna dan pengalaman pasangan pernikahan dini dalam menjalankan fungsi keluarga, khususnya fungsi ekonomi, dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang khas di Desa Kebun Baru (Rezal, 2024). Studi kasus eksplanatoris digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat (Ilhami et al., 2024). dari fenomena pernikahan dini terhadap keberfungsian keluarga, serta untuk mengeksplorasi dinamika yang terjadi secara kontekstual dan intensif. Seperti dijelaskan oleh Yin (2014), studi kasus memungkinkan peneliti menelaah secara komprehensif fenomena sosial dalam kehidupan nyata, terutama jika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas secara tegas.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap 4 pasangan pelaku pernikahan dini, 2 orang tua mereka, 1 tokoh masyarakat, dan 3 perangkat desa. Teknik ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali informasi secara fleksibel sesuai dengan dinamika di lapangan (Rahmawati et al., 2024). Selain itu, observasi dilakukan baik secara partisipatif terbatas maupun non-partisipatif, dengan mengamati langsung aktivitas dan interaksi pasangan muda dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal mendidik anak dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Heryana, 2020). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, seperti dokumen resmi dari Kantor Urusan Agama (KUA), catatan desa, dan arsip pribadi informan. Untuk meningkatkan validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data (Creswell, 2009). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mouwn, 2020). Kemudian di analisis dengan teori teori Struktural Fungsional Parsons (Raho, 2012). Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pasangan pernikahan dini di Desa Kebun Baru menjalankan fungsi ekonomi keluarga serta bentuk adaptasi yang mereka lakukan untuk mempertahankan keberlangsungan rumah tangga dalam kondisi keterbatasan.

Hasil dan Pembahasan

Fungsi Ekonomi

Menurut Hendi (2001) fungsi ekonomi dalam keluarga berhubungan erat dengan tanggung jawab orang tua sebagai pencari nafkah dan pengelola keuangan keluarga. Fungsi ini tidak hanya berbicara soal bekerja dan mendapatkan penghasilan, tetapi juga mencakup pengaturan pengeluaran, perencanaan keuangan, serta pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup keluarga.

Ketidaksiapan Ekonomi pada Awal Pernikahan

Sebagian besar pasangan pernikahan dini di Desa Kebun Baru menjalani rumah tangga dalam kondisi ekonomi yang belum matang. Mereka menikah di usia remaja saat masih duduk di bangku sekolah atau baru saja menyelesaikan pendidikan tingkat menengah. Ketika keputusan untuk menikah diambil secara mendadak, kesiapan ekonomi belum menjadi pertimbangan utama. Akibatnya, pasangan ini memasuki

kehidupan rumah tangga dengan kondisi finansial yang tidak stabil dan sangat terbatas. Beberapa informan mengakui bahwa mereka tidak memiliki pekerjaan tetap saat menikah, bahkan masih bergantung pada orangtua. Seorang Informan berinisial M (23th) mengatakan:

“... Waktu kami menikah, kakak baru saja tamat SMA, jadi memang belum punya pengalaman kerja sama sekali. Sementara abang hanya membantu di ladang milik orang tuanya, itu pun penghasilannya tidak tetap karena belum punya lahan sendiri. Kondisi seperti ini membuat kami cukup kesulitan di awal pernikahan. Pendapatan yang tidak menentu membuat kami harus benar-benar menghemat dan menyesuaikan semua kebutuhan rumah tangga” (Wawancara 26 Juni, 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, terlihat bahwa pasangan memasuki pernikahan tanpa kesiapan ekonomi yang memadai. Pihak perempuan baru menyelesaikan pendidikan SMA dan belum memiliki pengalaman kerja, sehingga belum dapat berkontribusi secara finansial. Sementara itu, pihak laki-laki hanya bekerja membantu di ladang milik orang tuanya dengan penghasilan yang tidak tetap dan tanpa kepemilikan lahan sendiri. Situasi ini menunjukkan bahwa sumber pendapatan keluarga sangat terbatas dan bergantung pada pekerjaan informal yang tidak stabil. Hal senada juga disampaikan oleh AM (27th) dan ASW (19th) Di sisi lain, ANM (20th) mengungkapkan bahwa:

“... Memutuskan untuk menikah ketika masih sekolah kelas 3 MTS saat itu suami sudah cukup berumur. Memutuskan untuk menikah karena merasa tertekan berada di rumah karena ayah sering KDRT, jadi saat itu saya mencari cara untuk keluar dari rumah, saat itu tidak diizinkan untuk menikah karena masih sekolah dan akhirnya memutuskan untuk kawin lari. Tidak ada persiapan yang cukup sebelum menikah, menikah dalam kondisi yang benar-benar belum siap, baik secara mental, ekonomi, Cuma modal nekat. Waktu itu itu masih sekolah, belum memiliki penghasilan, dan belum paham tanggung jawab sebagai istri. Namun suami sudah menyelesaikan sekolah dan mulai belajar mencari penghasilan dengan membantu orangtuanya di kebun. Jadi meskipun belum mapan, setidaknya suami sudah punya sedikit pengalaman bekerja....” (Wawancara 01 Juli, 2024).

Wawancara ini menunjukkan bahwa keputusan menikah informan didorong oleh kondisi keluarga yang penuh tekanan, khususnya karena mengalami KDRT dari ayah. Pernikahan menjadi cara untuk keluar dari situasi tersebut, bukan karena kesiapan membangun rumah tangga. Pilihan *kawin lari* menggambarkan adanya penolakan keluarga serta minimnya persiapan sebelum menikah. Informan masih berada di bangku sekolah dan belum memiliki pemahaman maupun kemampuan untuk menjalankan peran sebagai istri, sehingga secara mental dan ekonomi ia belum siap. Sementara itu, suami berada pada posisi yang sedikit lebih stabil karena sudah lulus sekolah dan mulai bekerja membantu orangtuanya. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan tingkat kesiapan antara keduanya saat memulai pernikahan.

Ketergantungan pada Keluarga Besar

Dalam praktiknya, banyak pasangan muda masih tinggal bersama orang tua atau mertua mereka, terutama pada satu hingga dua tahun pertama setelah menikah. Kebutuhan dasar seperti makan, listrik, hingga pengasuhan anak masih ditopang oleh orangtua. Tidak hanya itu, beberapa pasangan juga mengandalkan orang tua untuk membuka akses terhadap pekerjaan informal seperti buruh kebun atau pedagang kecil. Kehidupan yang masih bergantung ini menunjukkan bahwa fungsi ekonomi belum sepenuhnya dijalankan oleh pasangan itu sendiri. Seorang Informan berinisial A mengatakan:

“... awal menikah karena menikahnya mendadak, Jadi ga ada persiapan apapun, suami A umumnya sama dengan A kami menikah waktu masih masa sekolah, jadi ga punya pekerjaan ya jadi ini juga yang jadi penyesalan sekarang, jadi kami tinggal bareng orang tua, masih bagantuang, sekarang sudah coba hidup mandiri dengan mengontrak tapi kadang kebutuhan masih pulang ke rumah orangtua....” (Wawancara 28 Juni 2025).

Kutipan diatas menggambarkan bahwa pasangan memasuki pernikahan tanpa persiapan ekonomi yang memadai karena proses pernikahan berlangsung secara mendadak. Ketidadaan persiapan membuat mereka tidak memiliki tabungan, perencanaan finansial, maupun sumber pendapatan yang stabil. Selain itu, usia suami dan istri yang sebaya serta masih muda menunjukkan bahwa keduanya berada pada fase awal transisi menuju kemandirian, sehingga kapasitas ekonomi mereka masih sangat terbatas. Pada awal pernikahan, pasangan ini tinggal bersama orang tua karena belum mampu memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Hal senada juga disampaikan oleh M (23th) Ketergantungan ekonomi terhadap keluarga besar menjadi strategi bertahan yang umum dalam kondisi keterbatasan, terutama bagi pasangan pernikahan dini. Meskipun kini mereka mencoba hidup mandiri dengan mengontrak rumah, kebutuhan dasar seperti

makanan atau biaya harian masih sering dipenuhi dengan kembali ke rumah orang tua. Di sisi lain oleh ANM (23th) mengatakan:

“...Peran keluarga sangat besar dalam membantu kami menjalani awal kehidupan rumah tangga. Setelah kami menikah, tinggal di rumah orangtua suami selama kurang lebih satu tahun. Selama masa itu, kebutuhan sehari-hari seperti makan, listrik, dan kebutuhan dasar lainnya dibantu oleh mertua. Saat ini sudah mulai mencoba mandiri secara perlahan sudah memiliki rumah sendiri...” (Wawancara, 02 Juli 2025).

Kutipan wawancara ini menunjukkan bahwa pada masa awal pernikahan, pasangan pernikahan dini sangat bergantung pada dukungan keluarga besar, khususnya orang tua pihak suami. Tinggal bersama mertua selama satu tahun menjadi bentuk strategi bertahan untuk memenuhi kebutuhan dasar karena pasangan belum sepenuhnya siap secara ekonomi. Bantuan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti makan, listrik, dan kebutuhan pokok lainnya menunjukkan bahwa fungsi ekonomi keluarga inti belum berjalan mandiri, sehingga keluarga besar mengambil alih sebagian fungsi tersebut. Hal serupa juga disampaikan oleh M (23th) dan AM (27th). Hal ini diperkuat dengan pandangan dari seorang informan berinisial N (55 Tahun) selaku tetangga pasangan muda yang berinisial ASW (19th).

“...Kehidupan setelah menikah sulit karena pasangan sama-sama masih muda, untuk memenuhi kebutuhan sama-sama. Juga masih dibantu orangtua untuk bekerja sebagai buruh, dan juga lebih sering terlihat cekcok bahkan sudah 2 kali cerai (talak). Suaminya juga sering sakit-sakit jadi tidak bisa bekerja berat. Awal menikah masih sangat bergantung kepada orangtua seperti tempat tinggal. Jadi sebagai tetangga merasa kasihan jadi dibantu di pekerjakan di rumah membantu menganggotakan memanen kulit manis...” (Wawancara, 06 Juli 2025).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pasangan menikah tanpa persiapan ekonomi karena pernikahan berlangsung mendadak. Mereka tidak memiliki tabungan maupun rencana keuangan, sementara usia yang masih muda membuat kapasitas ekonomi keduanya terbatas. Pada awal pernikahan, pasangan tinggal bersama orang tua karena belum mampu memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Ketergantungan ini menjadi strategi bertahan yang umum bagi pasangan pernikahan dini. Meskipun kini mereka mencoba hidup mandiri dengan mengontrak rumah, beberapa kebutuhan dasar masih harus dipenuhi dengan bantuan orang tua. Hal senada juga disampaikan oleh MA (30th) yang juga merupakan tetangga dari pasangan pernikahan dini.

Peran Suami Istri dalam Pemenuhan Ekonomi

Meskipun pada awalnya sangat bergantung, seiring waktu pasangan muda mulai menunjukkan upaya untuk menjalankan fungsi ekonomi secara mandiri. Dalam struktur rumah tangga mereka, pembagian peran cenderung mengikuti pola tradisional, yakni suami sebagai pencari nafkah utama dan istri sebagai pengelola rumah tangga. Namun, realitas ekonomi memaksa istri untuk turut berkontribusi dalam menambah pendapatan keluarga. Beberapa istri bekerja sebagai buruh harian di kebun, berdagang hasil tani secara daring, atau membantu tetangga dalam pekerjaan informal. Penghasilan yang diperoleh istri seringkali digunakan untuk keperluan anak, seperti susu dan popok, sementara penghasilan suami difokuskan untuk kebutuhan pokok rumah tangga.

“...Kalau cuma dari suami enggak cukup, jadi saya juga kerja di kebun bantu-bantu. Nanti uang saya buat beli susu sama popok anak, pemenuhan kebutuhan dari suami namun untuk membantu perekonomian istri juga ikut dengan bekerja sebagai buruh harian. Belajar menabung untuk kebutuhan dadakan. Untuk gaji suami difokuskan untuk pemenuhan kebutuhan harian dan gaji istri untuk pemenuhan kebutuhan anak...”. Ucap M (23th). (Wawancara, 03 Juli, 2025).

Dari hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa pendapatan suami saja tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga istri ikut bekerja sebagai buruh harian di kebun untuk menambah pemasukan. Pembagian ekonomi dalam keluarga ini kemudian terbentuk secara praktis penghasilan suami difokuskan untuk kebutuhan harian rumah tangga, sedangkan pendapatan istri digunakan khusus untuk kebutuhan anak seperti susu dan popok. Strategi ini menunjukkan bentuk adaptasi ekonomi pasangan muda dengan memaksimalkan tenaga kerja kedua belah pihak. Selain itu, upaya menabung meski dalam jumlah terbatas menunjukkan bahwa mereka mulai belajar mengelola keuangan untuk menghadapi kebutuhan mendadak. Situasi ini menegaskan bahwa fungsi ekonomi keluarga dijalankan melalui kerja sama suami-istri guna menutupi ketidakstabilan pendapatan. Hal senada juga disampaikan oleh ANM (23th) kemudian disisi lain ASW (19th):

“...A juga ikut bantu-bantu cari uang, Kak. Soalnya kalau cuma ngandelin gaji suami, kadang nggak cukup buat kebutuhan sehari-hari, apalagi buat anak. Jadi kalau lagi nggak ada kerjaan di kebun, saya suka bantu nenek sebelah rumah buat manen. Kalau musimnya lagi ada, bisa tiap beberapa hari saya ikut turun. Terus kalau benar-benar nggak ada kerjaan, saya ngerok stik kulit di rumah. Upahnya dihitung per kilo, jadi dapetnya memang nggak banyak, tapi lumayan bisa nambah-nambah buat beli susu atau popok anak. Ya saya kerjain aja apa yang bisa dikerjain, yang penting bisa bantu ekonomi rumah tangga....” (Wawancara 04 Juli 2025).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa informan harus ikut bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga karena penghasilan suami tidak selalu cukup. Ia melakukan berbagai pekerjaan yang tersedia, seperti membantu panen di kebun tetangga atau mengerok stik kulit di rumah, meskipun hasilnya tidak besar. Upaya ini menunjukkan bahwa ia berperan aktif menambah pendapatan agar kebutuhan dasar terutama anak tetap terpenuhi. Dalam hal ini M (23th) dan N (25th) juga berpendapat sama. Disisi lain AP (19th):

“... kami menikah masih sekolah jadi saya juga belum punya pengalaman kerja, palingan saya ikut ayah mertua bekerja menjadi tukang, kadang juga bantu di gudang kulit bantu angkat barang di upah Rp.10.000., per ball kalau banyak kadang bantu ngeball kulit juga....” (Wawancara, 01 Juli 2024).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa informan yang merupakan suami dari pasangan menikah dini belum memiliki pengalaman kerja karena menikah saat masih bersekolah. Untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, ia ikut bekerja secara informal bersama ayah mertua sebagai tukang dan sesekali membantu di gudang kulit. Pekerjaan yang dilakukan bersifat harian dengan upah kecil, seperti mengangkat barang atau mengeball kulit dengan bayaran Rp10.000 per ball. Hal ini menggambarkan bahwa informan berusaha memanfaatkan peluang pekerjaan apa pun yang tersedia untuk menambah pendapatan rumah tangga.



Gambar 1. Istri bekerja sebagai buruh harian

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa seorang istri juga ikut serta dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi guna menjalankan fungsi ekonomi. Hal ini menandakan bahwa pasangan muda mulai belajar bekerja sama secara ekonomi dan membagi tanggung jawab berdasarkan kebutuhan dan kapasitas masing-masing. Fenomena ini menunjukkan adanya kerjasama dan koordinasi dalam rumah tangga yang mencerminkan prinsip adaptasi dan integrasi dalam perspektif teori fungsional Parsons. Adaptasi terlihat dalam upaya keluarga untuk menyesuaikan diri dengan tekanan ekonomi, sedangkan integrasi tercermin dari pembagian peran, komunikasi, dan kesadaran kolektif dalam menjaga stabilitas keluarga (Herawati et al., 2017).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pasangan muda yang menikah dini berusaha secara bertahap untuk mandiri dalam menjalankan fungsi ekonomi keluarga, meskipun awalnya sangat bergantung pada orang tua. Pola pembagian peran dalam rumah tangga masih mengikuti norma tradisional, di mana suami berperan sebagai pencari nafkah utama dan istri mengelola rumah tangga. Namun, keterbatasan ekonomi memaksa istri untuk ikut berkontribusi dalam pendapatan keluarga. Kontribusi istri terlihat melalui pekerjaan informal, seperti membantu di kebun, berdagang hasil tani secara daring, atau membantu tetangga. Penghasilan yang diperoleh istri diarahkan terutama untuk kebutuhan anak, sementara penghasilan suami difokuskan untuk kebutuhan pokok rumah tangga. Strategi ini menunjukkan adanya pembagian ekonomi yang fleksibel, menyesuaikan realitas kebutuhan dan keterbatasan sumber daya. Selain itu, pasangan muda juga menunjukkan kemampuan adaptasi dan manajemen keuangan, misalnya dengan menabung untuk kebutuhan mendadak dan menyeimbangkan pendapatan antara kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan anak. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun usia mereka masih muda dan pengalaman terbatas,

pasangan pernikahan dini mampu mengembangkan strategi bertahan hidup yang kreatif dan adaptif untuk menjaga kesejahteraan keluarga.

Strategi Bertahan Hidup dan Manajemen Pengeluaran

Dalam situasi keterbatasan, pasangan pernikahan dini mengembangkan strategi bertahan hidup yang mencerminkan adaptasi dan pengorbanan. Mereka terbiasa hidup hemat, memprioritaskan kebutuhan anak, dan menunda keinginan pribadi. Dalam pengelolaan keuangan, mereka berusaha menyisihkan pendapatan untuk ditabung meskipun jumlahnya sangat terbatas. Selain itu, para istri juga menunjukkan fleksibilitas peran dengan ikut bekerja bersama suami atau mencari pekerjaan tambahan secara mandiri. Seorang Informan berinisial ASW (19th) mengatakan:

“...Keadaan ekonomi masih terbatas. Penghasilan yang didapat sehari-hari hanya cukup untuk makan dan kebutuhan dasar. Karena itu, sampai sekarang belum bisa menabung, karena semua pendapatan langsung habis untuk kebutuhan rumah tangga. Tidak hanya mengandalkan gaji suami tapi juga ikut bekerja bersama suami memanen dan membantu nenek (Tetangga) mengerok kulit manis...” (Wawancara 14 Juli 2025).

Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi pasangan masih berada pada tahap sangat terbatas. Pendapatan harian hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, sehingga tidak ada ruang untuk menabung karena seluruh penghasilan langsung habis untuk biaya rumah tangga. Keterbatasan ini membuat istri tidak hanya bergantung pada gaji suami, tetapi juga ikut bekerja bersama suami dalam kegiatan memanen serta mengambil pekerjaan tambahan seperti membantu tetangga mengerok kulit manis. Situasi ini menggambarkan strategi ekonomi keluarga yang mengandalkan kerja ganda untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Hal ini menegaskan bahwa fungsi ekonomi keluarga berjalan melalui pembagian peran yang fleksibel dan kolaboratif, di mana istri turut berperan sebagai pencari nafkah demi menutupi minimnya pendapatan utama. Hal serupa juga di sampaikan oleh M (23th) dan Z (56th) Sedangkan disisi lain ANM (23th) mengatakan:

“...Untuk mencari nafkah utama adalah suami, dan saya membantu untuk perekonomian dengan berjualan online untuk memenuhi kebutuhan. Mencoba mencari akal supaya mencukupi, memprioritaskan untuk anak jika kebutuhan sehari hari sudah tercukupi baru bisa menabung...” (Wawancara 06 Juli 2025).

Dari kutipan di atas mendapatkan hasil bahwa kondisi ini memaksa mereka untuk mengembangkan strategi adaptif agar mampu bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Salah satu strategi yang terlihat adalah hidup hemat dan memprioritaskan kebutuhan dasar, terutama kebutuhan anak, sementara keinginan pribadi sering kali harus ditunda. Selain itu, pengelolaan keuangan dilakukan secara sangat hati-hati. Meskipun pendapatan sangat terbatas, pasangan tetap berusaha menabung, meskipun jumlahnya sedikit, sebagai bentuk persiapan menghadapi kebutuhan mendesak atau masa depan. Fleksibilitas peran juga menjadi strategi adaptasi penting, di mana istri turut serta bekerja bersama suami atau mencari pekerjaan tambahan, seperti membantu tetangga atau berjualan online, untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Hal serupa juga di sampaikan oleh AM (27th) dan Y (22th).



Gambar 2. Jualan Online
Sumber: www.facebook.com

Gambar di atas merupakan hasil tangkapan layar dari salah satu pasangan pernikahan dini berinisial ANM yang dapat menjadi data dukung penelitian sebagai bukti bahwa ANM (23th) membantu perekonomian keluarga dengan cara berjualan hasil panen di media sosialnya. Fenomena ini mencerminkan kemampuan pasangan muda dalam melakukan pengorbanan dan adaptasi terhadap keterbatasan ekonomi. Mereka belajar mengelola sumber daya yang ada secara efektif, menyeimbangkan antara pemenuhan

kebutuhan pokok dan upaya untuk menabung, serta mengambil peran ganda dalam pekerjaan rumah tangga dan aktivitas ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun usia mereka masih muda dan pengalaman terbatas, pasangan pernikahan dini memiliki kreativitas dan ketahanan dalam menghadapi tekanan ekonomi rumah tangga.

Dalam situasi keterbatasan ekonomi, pasangan pernikahan dini mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup yang mencerminkan adaptasi, penghematan, dan fleksibilitas peran dalam keluarga. Kajian ini sejalan dengan hasil kajian [Jom \(2019\)](#) menunjukkan bahwa kerja sama antara suami dan istri menjadi strategi penting guna menghadapi tekanan ekonomi dan menjaga keberlangsungan rumah tangga. Temuan penelitian ini juga menguatkan hasil [Nabila, Setiawati & Yunarti \(2024\)](#) bahwa keluarga menikah dini kerap mengandalkan upaya adaptasi berbasis penghematan, kerja sama, dan bantuan tambahan dari lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Dengan demikian, strategi bertahan hidup pasangan pernikahan dini bukan hanya respons spontan terhadap keterbatasan, tetapi merupakan bentuk adaptasi yang terstruktur dalam upaya menjaga stabilitas ekonomi keluarga.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, untuk memahami secara mendalam bagaimana pasangan pernikahan dini di Desa Kebun Baru menjalankan fungsi keluarga, khususnya fungsi edukasi dan fungsi ekonomi. Dalam menganalisis temuan penelitian ini, peneliti menggunakan teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons, khususnya skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*) ([Raho, 2012](#)).

Adaptation (Adaptasi) -Keluarga sebagai Sistem yang Mampu Menyesuaikan Diri

Adaptasi menekankan pada kemampuan keluarga dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan sosial dan ekonomi. Dalam konteks pernikahan dini, pasangan yang menikah pada usia muda menghadapi banyak tantangan adaptasi, terutama dalam aspek ekonomi. Sebagian besar pasangan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga karena rendahnya tingkat pendidikan, minimnya pengalaman kerja, dan keterbatasan usia ([Defriza et al., 2023](#)). Meski begitu, mereka mengembangkan strategi adaptif untuk bertahan hidup. Bentuk adaptasi terlihat dari berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan, seperti bekerja serabutan, menjadi buruh tani, membuka usaha kecil-kecilan di rumah, atau berdagang online. Istri juga turut berperan aktif dalam kegiatan ekonomi dengan membantu suami, menjual makanan ringan, atau bekerja sambilan ([Marsudi et al., 2023](#)). Upaya ini menunjukkan fleksibilitas peran dalam rumah tangga, di mana pasangan menyesuaikan tanggung jawab dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, adaptasi juga terlihat dalam pengelolaan sumber daya yang terbatas. Pasangan muda cenderung hidup hemat, memprioritaskan kebutuhan anak, dan menunda keinginan pribadi. Mereka berusaha menabung meskipun jumlahnya sedikit, serta mencari cara kreatif untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Dalam konteks pengasuhan anak, pasangan muda juga menyesuaikan diri dengan keterbatasan waktu dan pengalaman. Mereka kerap mengandalkan dukungan keluarga besar untuk membantu mendidik dan mengasuh anak, sehingga fungsi edukasi tetap berjalan meski dilakukan secara terbatas. Secara keseluruhan, adaptasi dalam keluarga pernikahan dini bukan hanya sekadar menyesuaikan diri dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga mencakup penataan peran, pengelolaan sumber daya, dan strategi sosial untuk mempertahankan stabilitas rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada pada posisi rentan, pasangan muda mampu mengembangkan mekanisme adaptif untuk bertahan dan menjalankan fungsi keluarga secara praktis, sekaligus mempersiapkan diri menuju kemandirian ekonomi dan sosial di masa depan ([Nisa et al., 2024](#)).

Selain penyesuaian dalam pekerjaan, adaptasi juga tampak dalam pengelolaan sumber daya keluarga. Pasangan muda sering menerapkan pola hidup hemat, menunda keinginan pribadi, memprioritaskan kebutuhan anak, dan berusaha menabung meskipun jumlahnya kecil. Strategi demikian selaras dengan temuan [Rezal et al. \(2024\)](#) bahwa keluarga muda dalam kondisi ekonomi rentan mengembangkan mekanisme bertahan hidup (*coping strategies*) melalui penghematan dan penataan ulang anggaran rumah tangga. Dukungan keluarga besar juga menjadi bagian penting dari proses adaptasi. Banyak pasangan muda mengandalkan bantuan orang tua dalam pengasuhan anak atau pemenuhan kebutuhan dasar. Hal ini menguatkan temuan yang menjelaskan bahwa keluarga besar berfungsi sebagai *support system* dalam membantu pasangan muda menjalankan fungsi edukasi dan pengasuhan ketika mereka belum sepenuhnya mandiri. Secara keseluruhan, proses adaptasi dalam keluarga pernikahan dini bukan hanya menyangkut kemampuan menyesuaikan diri terhadap keterbatasan ekonomi, tetapi juga mencakup penataan ulang peran, strategi pengelolaan sumber daya, dan pemanfaatan dukungan sosial. Temuan ini memperkuat bahwa meskipun berada dalam posisi yang rentan, pasangan muda tetap memiliki kapasitas adaptif yang memungkinkan mereka mempertahankan keberlangsungan keluarga serta bergerak menuju kemandirian ekonomi dan sosial di masa mendatang. Adaptasi menekankan pada kemampuan keluarga dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan sosial dan ekonomi. Dalam konteks pernikahan dini,

pasangan yang menikah pada usia muda menghadapi banyak tantangan adaptasi, terutama dalam aspek ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pasangan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga karena rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya pengalaman kerja. Namun demikian, bentuk adaptasi tetap tampak dalam cara mereka mencari nafkah, seperti bekerja serabutan, menjadi buruh tani, membuka usaha kecil-kecilan di rumah, hingga berdagang online. Beberapa istri juga turut berperan dalam kegiatan ekonomi dengan cara membantu suami, menjual makanan ringan, atau bekerja sambilan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sumber daya terbatas, keluarga tetap mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang menuntut mereka untuk bertahan (Muntamah & Suryanto, 2023).

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan) Menentukan dan Mencapai Target Keluarga

Dalam kerangka AGIL Parsons, fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) merujuk pada kemampuan sistem keluarga untuk menetapkan, mengarahkan, dan mencapai tujuan-tujuan tertentu secara terstruktur. Pada keluarga pasangan pernikahan dini di Desa Kebun Baru, dinamika pencapaian tujuan tampak berjalan dalam kondisi yang penuh keterbatasan, namun tetap menunjukkan adanya orientasi nilai dan harapan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Keterbatasan ekonomi, rendahnya pendidikan, serta pengalaman hidup yang masih minim memengaruhi bagaimana pasangan muda merumuskan dan menjalankan tujuan hidup mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tujuan keluarga muda sebagian besar berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan upaya menuju kemandirian ekonomi. Misalnya, beberapa pasangan mengungkapkan keinginan untuk memiliki rumah sendiri, memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak, serta memperoleh pekerjaan yang lebih stabil. Namun, tujuan-tujuan tersebut belum dapat terwujud karena mereka baru memasuki fase awal kehidupan rumah tangga dengan pendapatan yang rendah dan tidak tetap. Pasangan yang menikah saat usia sekolah harus mengganti tujuan jangka panjang seperti menyelesaikan pendidikan dengan tujuan jangka pendek yang lebih realistis, yaitu memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Parsons (2019) bahwa tujuan suatu sistem sosial harus disesuaikan dengan kapasitas dan sumber daya yang tersedia. Pada pasangan pernikahan dini, kapasitas ekonomi dan sosial yang terbatas mengharuskan mereka merumuskan ulang orientasi tujuan sesuai kondisi struktural yang mereka hadapi.

Meskipun demikian, hasil temuan juga menunjukkan adanya motivasi untuk mencapai perubahan. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka ingin anak-anak mereka tidak mengalami pernikahan dini seperti yang mereka alami. Harapan ini menunjukkan bahwa keluarga tetap memiliki *value orientation* yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup generasi berikutnya. Kesadaran ini menggambarkan bahwa fungsi *goal attainment* beroperasi tidak hanya untuk kebutuhan saat ini, tetapi juga untuk tujuan jangka panjang yang bersifat transformatif. Fungsi pencapaian tujuan berkaitan dengan kemampuan sistem keluarga untuk menetapkan dan mencapai tujuan hidup, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam kerangka AGIL (Ritzer, 2019), kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga tetap menjalankan fungsi pencapaian tujuan meskipun dalam kondisi terbatas. Dengan demikian, fungsi *integrasi* dalam keluarga pernikahan dini berjalan melalui koordinasi peran antara suami dan istri, pemanfaatan jaringan dukungan sosial dari keluarga besar, serta mekanisme penyelesaian konflik internal. Walaupun tantangan ekonomi dan sosial sering kali menguji kohesi keluarga, adanya kerja sama, adaptasi peran, dan norma bersama tetap memperkuat struktur keluarga sebagai sebuah sistem sosial yang resilient. Ini menunjukkan bahwa *integrasi* tidak hanya menjadi landasan stabilitas keluarga, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam upaya keluarga untuk mencapai tujuan bersama secara adaptif.

Integration (Integrasi) Keharmonisan Peran dan Solidaritas Keluarga

Integrasi merujuk pada upaya menjaga keharmonisan dan keteraturan hubungan antar anggota keluarga. Dalam keluarga pasangan pernikahan dini, integrasi ini terlihat dari bagaimana mereka saling bekerja sama dan membagi peran dalam rumah tangga. Misalnya, saat suami bekerja di luar rumah, istri mengurus rumah dan anak. Temuan penelitian menggambarkan adanya proses *integrasi* yang terus berkembang dalam keluarga pernikahan dini. Misalnya, pasangan muda mulai melakukan koordinasi peran yang fleksibel antara suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pembagian peran ini terlihat dalam praktik di mana suami berusaha menjadi pencari nafkah utama, sementara istri turut berkontribusi dalam pekerjaan produktif seperti buruh harian, berdagang, atau membantu panen. Pola kerja sama ini menguatkan struktur internal keluarga karena kedua pihak memiliki peran yang saling melengkapi demi mencapai tujuan ekonomi bersama. Hal ini sesuai dengan gagasan fungsional bahwa *integrasi* tidak hanya soal stabilitas peran, tetapi juga adaptasi peran dalam menghadapi tekanan sosial-ekonomi (Sumardjo, 2007). Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kesadaran kolektif dalam menjaga stabilitas keluarga. Meskipun usia mereka masih muda, beberapa pasangan telah mampu menunjukkan komunikasi dan koordinasi dalam menjalankan fungsi keluarga (Herawati et al., 2025). Dalam beberapa kasus, konflik rumah tangga memang terjadi, terutama karena tekanan ekonomi dan ketidakdewasaan emosi (Defriza et al., 2023). Namun

pasangan tetap berusaha menyelesaikannya melalui diskusi atau dengan bantuan keluarga besar. Integrasi juga tercermin dari dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Beberapa pasangan menyebutkan bahwa tetangga, orang tua, atau tokoh masyarakat turut memberikan bantuan, baik secara materi maupun moral. Dalam perspektif Parsons, integrasi menjadi penting karena tanpa kohesi sosial, sistem tidak akan mampu bertahan. Keharmonisan antar anggota keluarga dan hubungan sosial yang mendukung memungkinkan keluarga tetap menjalankan fungsinya meskipun berada dalam situasi sulit (Rahmawati et al., 2024).

Latency (Pemeliharaan Pola)

Latency merujuk pada pemeliharaan nilai, norma, dan motivasi yang menjaga keberlangsungan sistem keluarga. Dalam konteks fungsi ekonomi, pasangan pernikahan dini memelihara nilai-nilai yang dianggap penting untuk bertahan hidup, seperti kerja keras, hidup hemat, saling membantu, dan tanggung jawab terhadap anak. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun kondisi ekonomi terbatas, keluarga tetap berusaha menginternalisasikan nilai-nilai ekonomi tersebut kepada anggota keluarga. Mereka mengajarkan anak untuk tidak boros, menghargai kerja, dan memahami kondisi ekonomi keluarga. Beberapa pasangan mengatakan bahwa keterbatasan ekonomi membuat mereka belajar lebih disiplin dalam mengatur keuangan, menyisihkan sebagian pendapatan meski kecil, serta menunda keinginan pribadi demi kebutuhan anak. Dalam perspektif Parsons, fungsi *latency* menjaga agar keluarga tetap memiliki motivasi dan nilai yang menopang keberlangsungan fungsi ekonomi. Pada keluarga pasangan pernikahan dini, nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam mempertahankan kelangsungan hidup meskipun kondisi ekonomi tidak stabil (Indrianingsih et al., 2020).

Analisis dengan teori Talcott Parsons melalui skema AGIL menunjukkan bahwa keluarga pasangan pernikahan dini di Desa Kebun Baru tetap berfungsi sebagai sistem sosial yang berusaha stabil meskipun dalam kondisi keterbatasan. Fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola semuanya dapat ditemukan dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka, meskipun dijalankan dengan cara-cara sederhana dan informal. Struktural fungsionalisme menekankan pentingnya stabilitas dan keteraturan dalam masyarakat, dan keluarga menjadi unit terkecil yang memainkan peran penting dalam mempertahankan tatanan tersebut (Raho, 2012). Dalam kasus pasangan pernikahan dini, keluarga tetap menjadi tempat berlangsungnya proses sosialisasi, distribusi peran, pembentukan nilai, serta upaya kolektif untuk mencapai tujuan hidup. Dengan demikian, meskipun pernikahan dini kerap dianggap sebagai bentuk disfungsi sosial, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan muda tetap mampu menjalankan fungsi-fungsi utama keluarga sesuai dengan skema AGIL. Ini menunjukkan bahwa struktur sosial, meskipun mengalami tekanan dan tantangan, tetap memiliki mekanisme internal untuk bertahan dan menyesuaikan diri.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa pasangan pernikahan dini di Desa Kebun Baru menjalankan fungsi keluarga khususnya fungsi ekonomi dalam kondisi yang penuh tantangan. Ketidaksiapan secara psikologis, rendahnya tingkat pendidikan, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi menjadi faktor utama yang memengaruhi cara pasangan muda menjalankan peran mereka dalam rumah tangga. Dalam fungsi ekonomi, sebagian besar pasangan belum mandiri secara finansial dan masih sangat bergantung pada dukungan dari keluarga besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa mereka menjalankan fungsi ekonomi dalam skala sederhana sebagai bentuk strategi bertahan hidup dalam situasi sosial yang terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan, khususnya dalam merumuskan program pendampingan keluarga muda di pedesaan. Keputusan menikah di usia dini bukan sekadar pilihan individu, melainkan respons terhadap tekanan sosial, budaya, dan ekonomi yang berkembang secara lokal. Oleh karena itu, pendekatan berbasis konteks sangat penting dalam memahami dinamika pernikahan dini dan peran keluarga muda di dalamnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah dominasi informan perempuan dibandingkan laki-laki, sehingga sudut pandang laki-laki sebagai suami dan kepala keluarga belum tergali secara seimbang. Selain itu, lokasi penelitian hanya terbatas pada satu desa, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke wilayah pedesaan lainnya. Studi lanjutan direkomendasikan untuk dilakukan di wilayah urban atau lintas daerah guna memperkaya perspektif serta memperdalam analisis peran gender dalam pelaksanaan fungsi keluarga pada pernikahan dini.

Daftar Pustaka

- Afiati, T., Wafiroh, A., & Sofyan, M. S. (2022). Upaya pasangan suami istri tidak memiliki keturunan dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga (Studi kasus di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT). *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram*, 14(2), 161-184.
- Agustina, N. (2019). Strategi Bertahan Hidup Keluarga yang Menikah di Usia Dini di Desa Buatan Baru Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *Jom FISIP*, 2(1), 1–9.
- Akur, N. (2023). Sosialisasi terkait 10 dimensi kesiapan berkeluarga. BKKBN. <https://kampunghb.bkkbn.go.id/kampung/19738/intervensi/607295/sosialisasi-terkait-10-dimensi-kesiapan-berkeluarga>
- Arifin, I., Nurhidayat, A., & Panji, M. (2022). Pengaruh Pernikahan Dini dalam Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2), 66–80. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i2.248>
- Asri, N. (2024). 50% Perempuan Indonesia Menikah di Usia 19-24. RRI. <https://rri.co.id/index.php/lain-lain/1219593/50-perempuan-indonesia-menikah-di-usia-19-24>
- Beker, N. (2019). UNICEF sambut revisi Undang-Undang Perkawinan Indonesia. UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/id/penelitian-dan-laporan>
- Beni, W., Darajad, S., & Hardipurnomo, E. (2020). Pernikahan Dini dan Keharmonisan Keluarga: Studi Kasus di Kota Kupang. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 5(1), 17–26. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/23490>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design*. SAGE Publications, Inc.
- Damayanti, K. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan usia dini di Indonesia Factors. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 55. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.428>
- Defriza, R., Lubis, M., Khodijah, S., & Saniah, N. (2023). Dampak Pernikahan Dini Ditinjau dari Aspek Ekonomi dan Sosial di Kabupaten Mandailing Natal. 3, 5534–5546.
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendi, S. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. CV Pustaka Setia.
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3), 213-227.
- Herawati, T., Tyas, F. P. S., & Trijayanti, L. (2017). Tekanan Ekonomi, Strategi Koping, dan Ketahanan Keluarga Yang Menikah Usia Muda. *Jurnal Ilmu Kelaurga dan Konsumen*, 10(3), 181–191. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/17780/18646>
- Heryana, A. (2020). Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif. *Universitas Esa Unggul, Desember*, 1–14.
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Indrianingsih, I., Nurafifah, F., & Januarti, L. (2020). Analisis dampak pernikahan usia dini dan upaya pencegahan di desa Janapria. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 2(1), 16-26.
- Jatiasmara, R. (2022). *Profil Penduduk Anak Provinsi Jambi 2022*. Jambi.
- Marsudi, G. A., Wulandari, K., & Mayangsari, W. (2023). Peran Ganda Istri dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif Pekerja Perempuan Peternakan Ayam Petelur di Desa Kandangan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar). *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 4(1), 55-66.
- Mouwun, E. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Muntamah, B. S., & Suryanto, S. (2023). Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Menikah di Usia Dini. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 137–151. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i2.1346>
- Nabila, H. P., Setiawati, S., & Yunarti, Y. (2024). Kehidupan Rumah Tangga Pasangan yang Menikah Dini di Desa Koto Tengah. *Aceh Anthropological Journal*, 8(1), 62. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v8i1.15801>
- Nisa, S. C., Zuchrufi, S. E., Jousi, M., & Rifqi, M. J. (2024). Analisis Struktural Fungsionalisme Terhadap Tingginya Angka Pernikahan Dini di Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Hukum Keluarga dan Peradilan Islam*, 5(1), 77-94.
- Prasetya, Y. (2024). Dampak Pernikahan Dini terhadap Sosial dan Ekonomi di Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8067–8071. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13602>
- Raho, B. (2007). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rezal, F. (2024). Studi Kasus Pernikahan Dini Pada Remaja di Kelurahan Bugi Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2023. *Jurnal Wins (Jurnal Wawasan Promosi Kesehatan)*, 5(2), 89-96..
- Ritzer, G. (2019). *Teori Sosiologi Klasik (7 ed.)*. SAGE Publications.
-

-
- Saraswati, D. E., & Hariastuti, F. P. (2024). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 460–465.
- Sinaga, A. B., & Sumardjo, S. (2007). Fungsi Agil dan Keberdayaan Keluarga di Perkotaan dan Pedesaan: Kasus Keluarga di Kecamatan Duren Sawit dan Kecamatan Jasinga. *Jurnal Penyuluhan*, 3(1), 8635.
- UNICEF Indonesia. (2021). Perkawinan Anak di Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/perkawinan-anak-di-indonesia>
- Yin, R. K. (2014). *Studi Kasus Desain & Metode*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Zahroo, F., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2024). Tekanan ekonomi, religiusitas, lingkungan ramah keluarga, dan kesejahteraan subjektif di desa pertanian dan industri. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(2), 313-329.